

HUBUNGAN ASPEK RESIDENSIAL DENGAN PLACE IDENTITY DALAM SKALA URBAN

Jenny Ernawati

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

E-mail: jny23ern@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menggali hubungan antara aspek residensial dengan *place identity* (identitas suatu tempat sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang) dalam wilayah urban, dengan Kota Malang sebagai lokus penelitian. Konsep *place identity* dievaluasi berdasarkan 5 aspek: *continuity*, *familiarity*, *attachment*, *commitment*, dan *external evaluation*, sedangkan aspek residensial mencakup tipe kepemilikan rumah, tempat kelahiran, lama tinggal di Kota Malang, dan mobilitas perpindahan rumah di dalam kota. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan *self administered questionnaire* menggunakan skala Likert sebagai instrumen penelitian. Dua ratus empat puluh responden dipilih secara random berdasarkan daftar nama pada buku telepon Kota Malang yang terbaru. Dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* yang merupakan konsep penting dalam bidang ilmu psikologi lingkungan diungkap melalui analisis faktor dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan, yaitu Faktor Hubungan Personal, Faktor Lingkungan Fisik, dan Faktor Komitmen. Secara bersama-sama ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi 51,6% bagi terbentuknya *place identity*. Lebih jauh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga variabel dari aspek residensial yang mempengaruhi evaluasi masyarakat terhadap *place identity*, yaitu status kepemilikan rumah, tempat kelahiran, dan lama tinggal di kota tersebut.

Kata kunci : identitas tempat; identitas urban; perencanaan dan perancangan kota; psikologi lingkungan

ABSTRACT

This research aims to explore relationship of residential aspects and place identity in urban scale. The term place identity is understood as the identity of places or environments as perceived by individuals. Five aspects of place identity which were derived from theory and previous researches were operationalized. These include continuity, familiarity, attachment, commitment, and external evaluation. Residential aspects that were explored in this research include type of home ownership, place of birth, length of residence, and residential mobility. The study employed survey method with self administered questionnaire using Likert scale as research instrument. Two hundred and forty respondents were randomly selected as participants based on the telephone user list. Factor analysis, regressions analysis and chi-square analysis were employed to answer the research questions. Results indicated that there are three underlying dimensions of place identity: Personal Relations, Physical Environment, and Commitment. The three factors count for 51.6% of the variance of place identity evaluations. This study further found that type of residential ownership, place of birth, and length of residence, have influence on place identity.

Keywords : *Place identity, urban identity, urban planning, urban design, environmental psychology.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade belakangan ini identitas suatu tempat (*Place identity*) telah menjadi issue yang penting dalam perencanaan dan perancangan kota (Wikipedia, 2009). Meningkatnya globalisasi budaya yang berdampak pada tampilan tempat-tempat yang “seragam” telah menimbulkan keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan perbedaan antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Place identity merupakan konsep penting dalam berbagai lingkup bidang ilmu terapan seperti geografi, perencanaan kota, desain urban, lansekap arsitektur dan sebagainya. Konsep identitas suatu tempat (*place identity*) pada dasarnya mengulas hubungan antara “siapa kita” dan “dimana kita”, dan “bagaimana lingkungan lokal kita (termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya) mempengaruhi hidup kita” (Fisher, 2006). Konsep ini menekankan pada makna dan signifikansi “tempat” bagi para penghuni dan pengguna tempat tersebut. Sebagai manusia, kita mempunyai keinginan untuk merasa “termasuk” dalam suatu komunitas sosial atau budaya tertentu, rasa keterikatan secara psikologis terhadap suatu tempat tertentu, dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang signifikan dalam hidup kita. Apabila seseorang memiliki perasaan-perasaan tersebut dalam berhubungan dengan suatu tempat (*place*), maka akan meningkatkan rasa kebanggaan dan kebahagiaan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, yang pada gilirannya akan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang menunjukkan perasaan “pomah” pada seseorang dalam lingkungan huniannya (Fisher, 2006).

Dalam kurun waktu dua puluh lima tahun terakhir ini banyak usaha yang telah dilakukan untuk mengkonsepsikan *place identity* (identitas suatu tempat). Diantara hasil-hasil penelitian yang penting adalah penelitian tentang “*place identity*” (Proshansky, 1978;

Proshansky *et al.*, 1983); “*sense of place*” atau “*rootedness*” (Relph, 1976; Buttimer, 1980; Tuan, 1980), “*place dependence*” (Stokols & Shumaker, 1981), dan “*attachment to place*” (Gerson *et al.*, 1977). Kajian-kajian tersebut mengungkap bahwa hubungan antara seseorang dengan lingkungan fisik di sekitarnya secara esensial tergantung pada pengalaman konkrit yang dialami orang tersebut. Oleh karenanya, yang menjadi fokus adalah tempat-tempat yang dialami secara langsung oleh seseorang dan yang memiliki makna tertentu bagi orang tersebut (Lalli, 1992). Melalui hubungan seperti inilah suatu lingkungan memperoleh nilai simboliknya secara signifikan dalam kaitannya dengan sosial, emosional dan tindakan seseorang (Lalli, 1992).

Dengan kata lain, penelitian-penelitian di bidang psikologi lingkungan berkonsentrasi pada proses spasial mikro, yaitu melingkupi rumah tinggal (Dovey, 1985; Graumann, 1988), lingkungan sekitar residensial area, lingkungan ketetanggaan, dan bagian-bagian kota (Schneider, 1986). Kajian-kajian tentang pengidentifikasian dengan suatu kota secara keseluruhan juga mendapat banyak perhatian (Proshansky, 1978; Lalli, 1988). Sebaliknya, ahli geografi misalnya, menggunakan terminologi “*regional identity*” atau “*regional consciousness*” (Blotevogel *et al.*, 1986; Weichhart, 1990). Terminologi-terminologi tersebut mencakup seluruh area secara makro dan mikro, namun lebih fokus pada unit *macro-local* yaitu “*region*” (Lalli, 1992). Beragamnya penggunaan terminologi-terminologi tersebut dengan lingkup aspek spasialnya membawa konsekuensi pada fakta bahwa penelitian di bidang *place identity* masih sangat kurang untuk dapat lebih menjelaskan konsep *place identity* secara lebih jelas dengan lingkup spasial yang berbeda-beda (Lalli, 1992). Penelitian-penelitian yang jumlahnya masih terbatas itupun sebagian terbesar dilakukan di negara-negara Barat (misalnya Bernardo & Palma, 2005; Gaspodini, 2002; Goodman, 2004; Lalli, 1992) dan hampir tidak ada yang dari Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini

dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali variabel aspek penghunian apa saja yang mempengaruhi evaluasi masyarakat terhadap identitas suatu tempat (*place identity*)

Ada beberapa pendekatan yang berbeda dalam pemahaman terhadap hubungan antara tempat (*place*) dan identitas (*identity*). Namun demikian, sampai dengan saat ini belum ada penjelasan yang merupakan konsensus tentang hubungan antara kedua konsep tersebut (Bernardo & Palma, 2005). Dalam bidang ilmu psikologi lingkungan, konsep "*place identity*" yang dikembangkan oleh Proshansky *et al.* (1983) dan kemudian dilanjutkan oleh penulis-penulis lain seperti Lalli (1988), Feldman (1990) atau oleh mereka yang memiliki orientasi pemikiran yang berbeda seperti Sarbin (1983) dan Korpela (1989), merupakan konsep yang sangat penting namun belum mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu "tempat" (*place*) menjadi penting bagi pembentukan identitas bagi seseorang (Bernardo & Palma, 2005).

Lalli (1992) mengemukakan lima aspek identitas suatu tempat dalam konteks perkotaan, yaitu: (1) *continuity* atau keberlanjutan dengan masa lalu seseorang. Aspek ini mengumpulkan signifikansi lingkungan perkotaan untuk rasa keberlanjutan temporal secara subyektif. Dengan demikian, prinsip ini mencerminkan hubungan hipotetis antara biografi dia dengan kota, simbolisasi pengalaman personal; (2) *Attachment* atau kelekatan hubungan dengan suatu tempat. Prinsip ini merupakan perasaan "*at home*" dalam kota yang bersangkutan, yaitu rasa memiliki atau *rootedness*. "*Place attachment*" melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992:284); (3) *Perception of familiarity*. *Familiarity* diasumsikan sebagai hasil dari tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini

merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif seseorang. Persepsi ini merupakan dampak dari pengalaman sehari-hari di perkotaan; (4) Komitmen untuk "tetap tinggal di kota tersebut". Aspek tersebut mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya; (5) Keempat aspek di atas lebih menekankan pada sisi diri seseorang. Namun demikian, pada dasarnya faktor lingkungan luar diri memiliki peranan yang besar dalam pembentukan *place identity*.

Seseorang terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan social dan fisik (Bernardo, 2005). Perlu disadari bahwa hubungan antara dimensi fisik dan sosial (*attachment*) perlu dimasukkan dalam mengkaji *place identity* seperti misalnya untuk menganalisis tingkat kelekatan seseorang dalam lingkup spasial yang berbeda-beda, seperti rumah, lingkungan ketetanggaan, dan pada skala yang lebih luas yaitu desa atau kota (Hidalgo & Hernandez, 2001).

Kesesuaian ruang memainkan peran penting pula dalam *place identity*. Melalui dua komponen kesesuaian, yaitu transformasi tindakan (komponen perilaku) dan pengidentifikasian (komponen simbolis) seseorang maupun kelompok mentransformasikan ruang dan memberi mereka signifikansi individual atau sosial. Dalam interaksi simbolis ini, seseorang dan kelompok mengenal diri mereka sendiri dalam lingkungan tersebut dan dengan melalui proses kategorisasi mereka menggunakan kualitas lingkungan sebagai bagian dari identitas mereka (Pol, 1996; Moreno & Pol, 1999).

Dari uraian di atas tersirat hipotesis bahwa aspek penghunian pada suatu kota (aspek residensial) berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity*. Namun demikian, perlu digali variabel apa saja dalam aspek residensial tersebut yang berperan sebagai prediktor bagi *place identity*. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian survei. Wilayah studi mencakup seluruh area Kota Malang yang terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Lowokwaru.

Responden dipilih secara *random* dari daftar nama pada buku telepon yang terbaru dengan bantuan *research randomizer*. Dari 807.136 jumlah penduduk di kota Malang pada tahun 2008, terdapat 111.846 jumlah sambungan nomor telepon. Dengan *research randomizer* dipilih 240 responden. Jumlah tersebut memenuhi sekitar 6.5 % tingkat kesalahan, atau 93.5 % tingkat keyakinan. Responden yang terpilih 23 orang dari kecamatan Kedungkandang, 48 orang dari kecamatan Sukun, 38 orang dari kecamatan Klojen, 53 orang dari kecamatan Blimbing, dan 78 orang dari kecamatan Lowokwaru.

Penelitian ini menggunakan Instrumen *self-administered questionnaire* yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk menggali data sosial-demografi masyarakat seperti gender, usia, tingkat sosial-ekonomi, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan aspek residensial seperti kota kelahiran, status kepemilikan rumah, lama tinggal di Kota Malang dan mobilitas hunian dalam kota yang bersangkutan. Bagian kedua kuesioner dimaksudkan untuk menggali evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan. Konsep *place identity* dikaji dengan mengukur evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di lingkungan perkotaan, yaitu indikator-indikator subyektif kualitas *place identity* di lingkungan hunian mereka yang diukur berdasarkan 5 aspek yang dikembangkan dari hasil penelitian Lalli (1992) dan Bernardo & Palma (2005), yaitu *continuity*, *familiarity*, *attachment*, *commitment*, dan *external evaluation*. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam beberapa variabel sebagai berikut (Ernawati, 2011):

1. *Continuity* (peran penting lingkungan perkotaan bagi keberlanjutan dengan masa lalu seseorang) :
 - (1) Memori terhadap lingkungan kota
 - (2) Alternatif tinggal di kota lain
 - (3) Pengalaman
 - (4) *recognition*
2. *Familiarity* (pengaruh pengalaman sehari-hari di perkotaan) :
 - (1) Tingkat pengenalan terhadap lingkungan kota
 - (2) Tingkat kepentingan
 - (3) Intensitas penjelajahan kota
 - (4) Tingkat kekuatan hubungan dengan tata ruang kota
3. *Attachment* (rasa keterikatan secara umum terhadap kota sebagai lingkungan tempat tinggalnya) :
 - (1) *Personal attachment*
 - (2) *Behavioral attachment*
 - (3) *Social attachment*
 - (4) *Sense of belonging*
4. *Commitment* (peran penting kota bagi komitmen terhadap masa depan seseorang) :
 - (1) Intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota tersebut
 - (2) Perhatian pada perkembangan kota di masa depan
 - (3) Peran kota terhadap masa depan
 - (4) Peran kota terhadap kehidupan pribadi
5. *External evaluation* (perbandingan evaluatif antara kota sendiri dengan kota lain):
 - (1) Keunikan
 - (2) Keberbedaan dengan kota lain
 - (3) Karakter khusus
 - (4) Potensi bagi pariwisata

Variabel-variabel tersebut selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang kemudian dinilai oleh responden dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 7 skala.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemilihan responden secara *random* dari daftar nama pada buku telepon. Nama-nama yang terpilih sebagai responden kemudian dicatat alamatnya dan dikelompok-kelompokan sesuai dengan wilayahnya untuk memudahkan pelaksanaan survei. Kemudian responden satu persatu didatangi di rumahnya untuk diberi kuesioner. Responden diminta mengisi sendiri data sosial-demografi dan data penghunian atau residensial. Setelah itu responden diminta untuk menilai kualitas *place identity* yang mereka rasakan di wilayah perkotaan tempat mereka tinggal dengan memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel *place identity* dengan hanya melingkari salah satu angka yang mereka pilih sesuai pendapat mereka di antara angka 1 ("sangat tidak setuju") sampai dengan angka 7 ("sangat setuju") untuk tiap pernyataan. Untuk menghindari salah persepsi atau kebingungan responden pada saat mengisi kuesioner, peneliti mendampingi responden untuk menjelaskan apabila ada yang dirasa kurang jelas oleh responden. Bagaimanapun, agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam pengisian kuesioner, maka pada saat kuesioner diberikan responden diberi penjelasan secara rinci mengenai tujuan pengisian kuesioner dan tata cara pengisiannya. Responden diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas dari penjelasan peneliti. Setelah itu responden mulai mengisi kuesioner. Pada tahap data analisis, karakteristik responden (variabel sosial-demografi dan variabel penghunian atau residensial) diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui kualitas *place identity* di wilayah perkotaan berdasarkan hasil evaluasi masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis faktor pada data seluruh variabel *place identity* yang terdiri dari 20 butir pernyataan untuk mengungkap dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* yang mereka rasakan di kota tempat mereka tinggal dan dapat diketahui berapa varians yang dapat dijelaskan oleh masing-masing dimensi evaluatif tersebut. Secara keseluruhan analisis dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan program statistik SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek residensial yang digali dalam penelitian ini adalah status kepemilikan rumah, tempat lahir, lama tinggal di Kota Malang dan mobilitas perpindahan rumah di dalam kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian terbesar responden memiliki rumah dengan status Hak Milik (74,17%), dan sebagian besar responden (67,50%) lahir di Kota Malang. Dilihat dari lama tinggalnya di Kota Malang, responden pada penelitian ini meliputi masyarakat yang cukup beragam, dari yang baru pindah sampai dengan yang telah tinggal lebih dari 60 tahun. Namun demikian, sebagian terbesar responden (64,58%) telah tinggal di Kota Malang lebih dari 25 tahun, bahkan 45% sudah tinggal di Kota Malang lebih dari 35 tahun. Begitu pula dengan mobilitas perpindahan rumah di dalam Kota Malang. Meskipun mobilitas responden cukup beragam, dari yang tidak pernah berpindah rumah hingga yang berpindah sampai dengan tujuh kali, namun sebagian besar responden (51,25%) menyatakan tidak pernah berpindah rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari lama tinggal dan mobilitas perpindahan rumah di dalam kota tersebut sangat mungkin telah tumbuh ikatan batin atau ikatan psikologis terhadap Kota Malang sebagai lingkungan huniannya.

Untuk mengetahui dimensi yang mendasari penilaian masyarakat terhadap kualitas *place identity* yang mencakup lima aspek maka dilakukan analisis faktor terhadap 20 variabel dari keseluruhan aspek *place identity*. Dari analisis pendahuluan ditemukan empat variabel, yaitu *personal attachment*, *social attachment*, intensitas penjelajahan kota dan *recognition* yang tidak relevan untuk mengukur kualitas *place identity*. Oleh karena itu, *Principal axis factoring* dengan rotasi *oblique* (direct oblimin) dilakukan terhadap enam belas variabel *place identity*. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga dimensi atau faktor yang mendasari penilaian masyarakat terhadap konsep *place identity* di lingkungan perkotaan tempat hunian mereka sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

	Factor		
	1	2	3
Tingkat pengenalan lingkungan kota (<i>familiarity</i>)	.819	.191	-.225
Memori terhadap lingkungan kota (<i>Continuity</i>)	.817	-.055	.072
<i>Behavioral attachment</i> (<i>Attachment</i>)	.737	.080	-.063
Tingkat kekuatan hubungan dengan tata ruang kota (<i>Familiarity</i>)	.685	-.184	.244
Tidak ada alternatif tinggal di kota lain (<i>Continuity</i>)	.590	.161	.047
Pegalaman (<i>Continuity</i>)	.562	.129	.134
<i>Sense of belonging</i> (<i>Attachment</i>)	.461	.028	.241
Tingkat kepentingan (<i>Familiarity</i>)	.404	.205	.228
Memiliki karakter khusus (<i>External evaluation</i>)	.145	.749	-.038
Kualitas keberbedaan dengan kota lain/ <i>distinctiveness</i> (<i>External evaluation</i>)	-.012	.726	.096
Keunikan (<i>External evaluation</i>)	.190	.492	.129
Potensi bagi pariwisata (<i>External evaluation</i>)	.097	.437	.223
Peran kota terhadap masa depan (<i>Commitment</i>)	-5.964E-5	.214	.648
Peran kota terhadap kehidupan pribadi (<i>Commitment</i>)	-.015	.300	.614
Intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota ybs (<i>Commitment</i>)	.225	-.081	.600
Perhatian pada perkembangan kota di masa depan (<i>Commitment</i>)	.168	.133	.415

Extraction Method: Principal Axis Factoring.
Rotation Method: Oblimin with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 14 iterations.

Sumber: Ernawati (2011)

Tabel 1 Dimensi Yang Mendasari *Place identity* (Pattern Matrix^a)

¹ Hubungan Personal sebagai nama faktor dicetak dengan huruf kapital di awal katanya untuk membedakannya dari hubungan personal dalam arti kata yang sebenarnya. Untuk selanjutnya sesuai

Faktor 1 terdiri dari 8 item yang mengacu pada hubungan personal antara masyarakat dengan tempat huniannya yang merupakan penggabungan 3 prinsip pembentuk *place identity*, yaitu pengenalan/pengalaman sehari-hari di perkotaan (*familiarity*), peran penting perkotaan bagi keberlanjutan antara masa lalu dengan identitas masa kini (*continuity*), serta rasa keterikatan secara umum terhadap kota sebagai lingkungan tempat tinggalnya (*attachment*). Oleh karena itu Faktor 1 ini diberi nama Hubungan Personal¹. Faktor ke 2 terdiri dari 6 item yang mengacu kepada evaluasi terhadap fisik lingkungan dalam membentuk identitas. maka diberi nama faktor Lingkungan Fisik. Faktor ke 3 terdiri dari 4 item yang mengacu pada signifikansi kota bagi komitmen masa depan seseorang, maka disebut faktor Komitmen (Komitmen untuk “tetap tinggal di kota tersebut”). *Reliability test* dengan Cronbach’s Alfa dari ketiga dimensi atau faktor tersebut adalah 0,90 (Faktor Hubungan Personal), 0,81 (Faktor Lingkungan Fisik) dan 0,80 (Faktor Komitmen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% masyarakat menggunakan ketiga dimensi tersebut sebagai dasar dalam memberikan penilaian terhadap

Tabel 2 ANOVA^b Dimensi Evaluatif *Place Identity*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
3 Regression	100.460	12	8.372	13.657	.000 ^a
Residual	138.538	22	.613		
Total	238.998	34			

a. Predictors: (Constant), Hubungan Personal, Lingkungan Fisik, Komitmen

b. Dependent Variable: *Place Identity* huruf kapital di awal kata.

kualitas *place identity* di kota tempat huniannya.

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi evaluatif *place identity* dalam pembentukan *place identity* di perkotaan dilakukan analisis regresi berganda. Tujuan suatu analisis regresi adalah untuk melihat hubungan antara satu kelompok variable (dalam kasus ini adalah dimensi evaluatif *place identity*) dan prediksinya terhadap pembentukan *place identity*. Dalam konteks penelitian ini, dapat dilihat seberapa pengaruh masing-masing dimensi evaluatif *place identity* dalam memprediksi pembentukan identitas suatu tempat. Analisis regresi dilakukan dengan prediktor 3 aspek *place identity* yang

- a. Predictors: (Constant), Hubungan
- b. Predictors: (Constant), Hubungan Personal dan Lingkungan Fisik
- c. Predictors: (Constant), Hubungan Personal, Lingkungan Fisik, dan Komitmen
- d. Dependent Variable: Place Identity

diperoleh dari hasil analisis faktor, yaitu (1) Hubungan Personal; (2) Lingkungan Fisik dan (3) Komitmen (untuk “tetap tinggal di kota tersebut”). Mengingat bahwa faktor-faktor tersebut merupakan hasil reduksi dari sejumlah variabel, maka analisis regresi dilakukan terhadap *factor score* dari dimensi-dimensi yang telah terbentuk tersebut (lihat Bonaiuto *et al.*, 1999; Field, 2009; Hair *et al.*, 1999).

Dari hasil analisis regresi dengan kualitas *place identity* (yang mencakup identifikasi diri terhadap komunitas masyarakat Malang dan identifikasi diri terhadap lingkungan fisik Kota Malang) sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dan ketiga dimensi *place identity* sebagai variabel bebas (*independent variabel*), maka ditemukan bahwa model prediksi yang terbentuk adalah signifikan dengan $p < .001$. Maksudnya, dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa aspek Hubungan Personal; Lingkungan Fisik; dan Komitmen merupakan prediktor yang baik bagi terbentuknya identitas suatu tempat (lihat Tabel 2).

Ketiga dimensi tersebut dapat memprediksi 51,6% terbentuknya *place identity*. Dengan kata lain 51,6% terbentuknya *place identity* ditentukan oleh faktor Hubungan Personal (antara masyarakat dengan tempat tersebut), kualitas Lingkungan Fisik, dan Komitmen (lihat nilai Adjusted R Square pada Tabel 3).

Table 3 Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.447	.445	.74515371	
2	.710 ^b	.505	.501	.70671852	
3	.722 ^c	.522	.516	.69596431	1.623

Untuk mengungkap hubungan antara aspek residensial dengan *place identity* dilakukan analisis korelasi chi-square. Dari hasil analisis chi-square dapat diketahui variabel-variabel residensial apa saja yang berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity* menurut persepsi masyarakat.

Nilai Pearson chi-square pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara identitas suatu tempat (dalam konteks lingkungan sosial masyarakat) dengan status kepemilikan rumah ($p < 0,01$). Hasil test tersebut menunjukkan bahwa status rumah memiliki pengaruh terhadap terbentuknya *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan). Namun demikian, hubungan antara status rumah dan *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Cramer’s V tidaklah terlalu kuat ($r = 0,242$).

Apabila status rumah dilihat pengaruhnya terhadap *place identity* (dalam konteks lingkungan fisik), maka nilai Pearson chi-square dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *place identity*

(dalam konteks lingkungan fisik) dengan status rumah ($p < 0.05$). Hasil test tersebut menunjukkan bahwa status rumah memiliki pengaruh terhadap terbentuknya *place identity*. Namun demikian, hubungannya sangatlah lemah, nilai koefisien korelasi Cramer's V hanyalah 0,194.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan status kepemilikan rumah berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity* di perkotaan (baik dalam konteks lingkungan sosial kemasyarakatan maupun dalam konteks lingkungan fisik), meskipun pengaruh tersebut relatif kecil.

Dalam hal tempat kelahiran, nilai Pearson chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan) dengan tempat kelahiran ($p < 0,001$). Lebih jauh hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tempat kelahiran dengan *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan) tersebut cukup kuat ($r = 0,427$).

Apabila tempat kelahiran dilihat pengaruhnya terhadap *place identity* (dalam konteks lingkungan fisik), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *place identity* dengan tempat kelahiran ($p < 0,01$). Namun demikian, hubungan tersebut tidaklah cukup kuat ($r = 0,204$).

Selanjutnya dari hasil analisis chi-square hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *place identity* (dalam konteks lingkungan sosial masyarakat) dengan lama tinggal ($p < 0,001$). Hasil test menunjukkan bahwa lama tinggal memiliki pengaruh yang tidak terlalu lemah ($r = 0,325$) terhadap terbentuknya *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan).

Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh lama tinggal yang signifikan ($p < 0,01$) terhadap *place identity* (dalam konteks lingkungan fisik). Namun hubungan tersebut relatif lemah ($r = 0,237$).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,001$)

antara mobilitas penduduk berpindah rumah di Kota Malang dengan *place identity* (dalam konteks sosial kemasyarakatan), namun hubungan tersebut relative lemah ($r = 0,216$). Lebih jauh hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi mobilitas masyarakat dalam berpindah rumah di dalam Kota dengan *place identity* (dalam konteks lingkungan fisik).

Dalam hal kecintaan terhadap kota hunian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,01$) antara rasa cinta terhadap kota tempat tinggalnya dengan *place identity* (dalam konteks lingkungan sosial masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tergantungnya adalah rasa cinta terhadap kota hunian, yang berarti kualitas *place identity* (dalam konteks lingkungan sosial masyarakat) menumbuhkan rasa cinta terhadap kota tempat tinggalnya. Dari segi *place identity* dalam konteks lingkungan fisik, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara rasa cinta terhadap kota hunian dengan *place identity*.

Dari ketiga faktor pembentuk identitas yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu Hubungan Personal, Lingkungan Fisik dan Komitmen, nampak bahwa Faktor Hubungan Personal antara masyarakat dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya identitas tempat (*place identity*). Hal ini kemungkinan dikarenakan seseorang terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo & Palma, 2005). Hubungan Personal yang mencakup aspek *familiarity*, *continuity* dan *attachment* ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Brown & Perkins, 1992:284). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas suatu tempat lebih banyak ditentukan oleh faktor "diri" manusia.

Faktor Lingkungan Fisik menurut evaluasi masyarakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas suatu tempat.. Faktor ini oleh Lalli (1992) disebut faktor *External Evaluation* yang merujuk kepada lingkungan diluar diri manusia. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam konteks faktor Lingkungan Fisik, identitas kota tidaklah terbentuk semata-mata secara obyektif (Lalli, 1992). Identitas suatu tempat (yang dalam konteks penelitian ini adalah dalam lingkup kota) selalu terbentuk berdasarkan penilaian atau evaluasi dari perorangan maupun kelompok (Lalli, 1992) terhadap obyek-obyek dalam kota tersebut. Oleh karena itu, identitas suatu kota merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian makna elemen-elemen kota yang dilekatkan oleh individu maupun masyarakat.

Faktor Hubungan Personal dan Lingkungan Fisik selanjutnya akan memberikan sumbangsih pada Komitmen masyarakat untuk tetap tinggal di kota yang bersangkutan. Kualitas Hubungan Personal dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dan Kualitas Lingkungan Fisik kota tempat hunian akan meningkatkan kualitas *place identity*. Masyarakat akan merasakan pentingnya kota tempat huniannya bagi masa depannya hingga menumbuhkan komitmen untuk tetap tinggal di kota tersebut.

Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama merupakan pembentuk *place identity*. Lalu bagaimana keterkaitan antara aspek residensial terhadap faktor-faktor *place identity* tersebut? Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap identitas suatu tempat (*place identity*). Hal ini sejalan dengan kajian terdahulu seperti yang dilakukan Becker & Keim (1973). Namun demikian, "kepemilikan rumah" yang dimaksud oleh mereka berdua merujuk pada kualitas lingkungan huniannya. Mereka memandang bahwa kualitas lingkungan hunian dan kepuasan masyarakat terhadap lingkungan huniannya merupakan faktor yang mempengaruhi proses pengidentifikasian diri seseorang. Semakin buruk kondisi lingkungan,

semakin rendah identifikasi lokal. Pada masyarakat Kota Malang, status kepemilikan rumah (hak milik atau bukan hak milik) ternyata berpengaruh terhadap identitas suatu tempat (baik dalam konteks lingkungan sosial masyarakat maupun dalam konteks lingkungan fisik), tanpa terpengaruh oleh kualitas lingkungan huniannya. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan status kepemilikan rumah dengan *place identity* yang tidak terlalu kuat.

Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa tempat kelahiran berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity*. Hal ini sejalan dengan kajian literatur empiris yang dilakukan dalam ranah psikologi lingkungan tentang *place identity* yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi identifikasi lokal dan yang juga memainkan peran penting dalam membentuk *place identity* adalah tempat kelahiran (Lalli, 1992). Namun demikian, menurut Treinen (1965), tempat kelahiran menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas suatu tempat hanya apabila seseorang melewati masa kanak-kanak dan remajanya di tempat tersebut. Becker & Keim (1973) bahkan menyatakan bahwa tempat kelahiran tidak terlalu berhubungan dengan identitas suatu tempat bagi seseorang. Mereka berpendapat bahwa tempat kelahiran seseorang melibatkan seluruh jaringan sosial dimana di dalamnya seseorang tumbuh. Integrasi dengan lingkunganlah yang terutama menentukan dari luar melalui definisi yang dilekatkan oleh seseorang. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa proses pengidentifikasian secara sadar hanya dapat terjadi apabila nilai-nilai, norma-norma dan pola perilaku seseorang dikembangkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam konteks tersebut, tempat kelahiran tidak harus memiliki hubungan dengan *rootedness* (keterikatan psikologis dengan suatu tempat). Keterikatan psikologis inilah yang biasanya justru menjadi alasan seseorang untuk tinggal di suatu kota dimana tempat kelahiran menjadi salah satu sumber pengidentifikasian. Dengan kata lain, tempat kelahiran tidak

berpengaruh pada *place identity* secara berdiri sendiri, melainkan ada syarat kondisionalnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pemikiran Becker & Keim (1973) tersebut. Hubungan yang signifikan antara tempat kelahiran dengan identitas suatu tempat yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Lalli (1988, 1992). Berkebalikan dengan Becker & Keim (1973), hasil penelitian Lalli (1988) dan Lalli (1992) menunjukkan bahwa penduduk yang lahir di suatu kota tertentu lebih mengidentifikasi dirinya dengan kota tersebut dibandingkan dengan orang yang lahir di kota lain, dengan tidak memperhatikan lama tinggal di kota tersebut. Perbedaan antara seseorang yang lahir di kota tersebut dengan yang bukan lahir di kota tersebut hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu, untuk kemudian tidak lagi terlihat perbedaannya. Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *place identity* kemungkinan bukanlah satu-satunya produk dari pengalaman sosial (1992).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara lama tinggal dengan *place identity*. Hasil ini sejalan dengan literatur yang ada tentang *place identity*. Kajian literatur mengungkapkan bahwa studi empiris biasanya mengacu pada faktor-faktor temporal yang signifikan. Hubungan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial menjadi lebih kuat sejalan dengan meningkatnya lama tinggal seseorang di suatu tempat (Becker & Keim, 1973; Lalli, 1992). Lama tinggal disuatu tempat juga dipandang sebagai suatu faktor yang menentukan dalam perkembangan pengidentifikasian lokal oleh Treinen (1965), Köhler (1981), Thum (1981) dan Lalli (1988, 1992). Menurut Becker dan Keim (1973), intensitas dari hubungan ini menjadi lebih kuat apabila ada monumen atau artefact yang signifikan sejarahnya dan cukup stabil dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan kenangan tertentu bagi penduduk lokal. Bahrtdt (1971) juga mengemukakan pendapat yang sama, namun dengan mengkaitkan pengidentifikasian dan rasa memiliki dengan individualitas dan keunikan suatu kota, yang

biasanya keunikan tersebut nampak paling menonjol di pusat-pusat kawasan bersejarah kota.

Dari kajian tersebut nampak bahwa pengaruh faktor lama tinggal di suatu kota tempat huniannya terhadap *place identity* diperkuat oleh adanya peninggalan bersejarah. Pentingnya peninggalan bersejarah (misalnya bangunan bersejarah atau artefak sebagaimana banyak terdapat di Kota Malang yang merupakan lokus penelitian), sebagai elemen pembentuk identitas suatu tempat memang telah banyak dikemukakan oleh para penulis (misalnya Harvey, 2000; Herbert, 1995; Hewison, 1987; Lowenthal, 1985). Proshansky et al. (1983) juga mengungkapkan pentingnya peninggalan bersejarah dalam pembentukan identitas kota. Segala aspek yang berkaitan dengan "identitas" selalu memiliki implikasi merujuk pada suatu tempat (Twigger-Ross & Uzzell, 1996). Bangunan, artefak, dan obyek-obyek budaya yang lain selalu "menceritakan" suatu sejarah tertentu dari suatu tempat/kawasan atau kota yang memberikan kenangan tersendiri bagi masyarakat (Zerubavel, 1996). Yang penting diperhatikan dalam konteks ini adalah bahwa pengalaman bertahun-tahun yang dialami oleh penduduk kota "disaksikan" oleh bangunan-bangunan bersejarah tersebut, bukan sekedar eksistensi dari bangunan itu sendiri.

Dalam hal mobilitas perpindahan rumah dan kecintaan terhadap kota tempat tinggalnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut hanya berpengaruh kepada *place identity* dalam konteks lingkungan sosial. Hal ini dapat dipahami karena semakin sering seseorang berpindah rumah, mereka harus memulai lagi untuk membangun identitas tempat dalam konteks lingkungan sosialnya. Berbeda dengan lingkungan fisik, perpindahan hunian dalam kota tidak berpengaruh terhadap *place identity* dalam konteks lingkungan fisik karena dalam konteks kota, masyarakat tetap tinggal di Kota Malang dengan lingkungan fisik yang tetap

sama, meskipun lokasi rumah tinggal mereka berpindah tempat.

KESIMPULAN

1. Terdapat tiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity* di perkotaan, yaitu Faktor Hubungan Personal, Faktor Lingkungan Fisik, dan Faktor Komitmen.
2. Secara keseluruhan ketiga dimensi evaluatif *place identity* memberikan kontribusi 51,6% bagi terbentuknya *place identity*. Masih ada 48,4% faktor lain yang berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity* di perkotaan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.
3. Status kepemilikan rumah, tempat kelahiran dan lama tinggal di kota tempat hunian seseorang mempengaruhi pembentukan identitas suatu tempat di perkotaan, baik identitas tempat dalam konteks lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Sedangkan frekuensi berpindah rumah dan kecintaan kepada kota tempat tinggalnya hanya berpengaruh pada terbentuknya *place identity* dalam konteks lingkungan sosial dan tidak memiliki pengaruh pada terbentuknya *place identity* dalam lingkup lingkungan fisik. Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur empiris. Namun demikian, temuan ini belum menunjukkan hasil yang stabil. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkapkan lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *place identity*.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkapkan aspek-aspek lokal perkotaan yang menjadi predictor terbentuknya *place identity*.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Universitas Brawijaya, Hibah Penelitian Fundamental tahun 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. Oxford: Oxford University Press.
- Bernardo, F. & Palma, J. M. (2005). Place Change and Identity Processes. *Medio Ambiente y Comportamiento Humano*, 6 (1), 71-87.
- Belk, R. R. (1992). Attachment to Possessions. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment*. New York: Plenum Press, pp 37-62.
- Breakwell, G. M. (1986). *Coping with Threatened Identities*. London: Methuen.
- Breakwell, G. M. (1992). Processes of Self Evaluation: Efficacy and Estrangement. In G. M. Breakwell (Ed.), *Social Psychology of Identity and the Self-concept*. Surrey: Surrey University Press.
- Breakwell, G. M. (1993). Integrating Paradigms, Methodological Implications. In G. Breakwell & D. Canter (Eds.) *Empirical Approaches to Social Representations*. Oxford: Clarendon Press.
- Brown, B. B. & Perkins, D. D. (1992). Disruption in Place Attachment. In I. Altman & S. M. Low (Eds.), *Place Attachment*. New York: Plenum, pp. 279-304.
- Buttimer, A. (1980). Home, Reach, and The Sense of Place. In A. Buttimer & D. Seamon, Eds., *The Human Experience of Space and Place*. London: Croom Helm, pp. 167-187.
- Coeterier, J. F. (1996). Dominant Attributes in the Perception and Evaluation of the Dutch Landscape. *Landscape Urban Planning*, 34, 27-44.
- Coeterier, J. F. (2002). Lay People's Evaluation of Historic Sites. *Landscape and Urban Planning*, 59, 11-123.
- Devine-Wright, P. & Lyons, E. (1997). Remembering Pasts and Representing Places: the Construction of National Identities in Ireland. *Journal of Environmental Psychology*, 17 (1), 33-45.
- Dovey, K. (1985). Home and Homelessness. In J. Altman & C. M. Werner, Eds, *Home*

- Environments*. New York: Plenum Press, pp. 33-64.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat, *Journal of Local Wisdom*, 3 (2), 1-9.
- Fisher, J. J. (2006). *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature*. Course Description of Place, Identity and Difference. Built Environment Geography.
- Gerson, K., Stueve, C. A. & Fischer, C. S. (1977). Attachment to Place. In C. S. Fischer, Ed., *Networks and Places*. New York: The Free Press, pp. 139-161.
- Gospodini, A. (2004). Urban Morphology and Place Identity in European Cities: Built Heritage and Innovative Design. *Journal of Urban Design*, Vol. 9, 2, 225-248.
- Graumann, C. F. (1988). Towards a Phenomenology of Being at Home. In H. Van Hoogdalen, N. L., Prak, T. J. M. Van der Voordt & H. B. R. Van Wegen, Eds., *Looking Back to the Future. Proceedings of the Tenth Biennial Conference of the IAPS*. Delft: Delft University Press, Vol. 2, 56-65.
- Herbert, D. T. (Ed.) (1995). *Heritage, Tourisms and Society*. London: Mansell.
- Hewison, R. (1987). *The Heritage Industry*. London: Methuen.
- Hull IV, R. B., Lam, M., Vigo, G. (1994). Place Identity: Symbols of Self in the Urban Fabric. *Landscape and Urban Planning*, 28, 109-120.
- Kaplan, S. & Wendt, J. S. (1972). Preference and the Visual Environment. In: Mitchell W. J. (Ed.), *Proceedings of the Environmental Design Research Association Conference 3*. The University of Michigan.
- Koch, S., (1969). Value Properties. In Grene M. (Ed.). *The Anatomy of Knowledge*. London: Routledge.
- Lalli, M. (1988). Urban Identity. In D. Canter, J. Jesuino, L. Soczka & G. M. Stephenson, Eds., *Environmental Social Psychology*, 3, 343-344.
- Lalli, M. (1992). Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings. *Journal of Environmental Psychology*, 12, 285-303.
- Lowenthal, D. (1985). *The Past is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge Press.
- Lynch, K. (1972). *What Time is this Place?* Cambridge, MA: MIT Press.
- Proshansky, H. (1978). The City and Self Identity. *Environment and Behavior*, 10, 147-169.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Ruback, R. B., Pandey, J., Kohli, N. (2008). Evaluations of a Sacred Place: Role and Religious Belief at the Maqh Mela. *Journal of Environmental Psychology*, 28, 174-184.
- Saleh, M. A. E. (1998). Place Identity: The Visual Image of Saudi Arabian Cities. *Habitat International*, Vol. 22, 2, 149-164.
- Schama, S. (1995). *Landscape and Memory*. London: Harper Collins.
- Schneider, G. (1986). Psychological Identity of an Identification With Urban Neighborhoods, In D. Frick, Ed., *The Quality of Urban Life*. Berlin: de Gruyter, pp. 204-218.
- Smaldone, D., Harris, C. & Sanyal, N. (2005). An Exploration of Place as a Process: The Case of Jackson Hole, WY. *Journal of Environmental Psychology*, 25, 397-414.
- Speller, G. M., Lyons, E., Twigger-Ross, C. (2001). The Re-siting of a Redundant Coal Mining Community. *EDRA 32 Conference*, Edimburgo.
- Stokols, D. & Shumaker, S. A. (1981). People in Places: A Transactional View of Settings. In J. H. Harvey (Ed), *Cognition, Social Behavior and Environment*. Hillsdale, NJ: Lawrence, pp. 441-485.
- Tuan, Yi-Fu, (1980). Rootedness Versus Sense of Place. *Landscape*, 24, 3-8.
- Twigger-Ross, C. L. & Uzzel, D. L. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205-220.
- Wikipedia (2009). The free encyclopedia. *Place Identity*. Retrieved from: http://en.wikipedia.org/wiki/Place_identity 27 Maret 2009.
- Yuen, B. (2005). Searching for Place Identity in Singapore. *Habitat International*, 29, 197-214.